

Besarnya Penduduk Indonesia: Hasil Sementara Sensus Penduduk 2010

Uzair Suhaimi¹

uzairsuhaimi.wordpress.com

Data Pengendali

1. Seperti halnya kebanyakan negara lain---- dan sejalan dengan saran PBB--- Indonesia menyelenggarakan Sensus Penduduk 2010 (SP2010). Untuk apa? Untuk menghitung stok penduduk pada ‘hari sensus’ yaitu 15 Mei 2010. Kegiatan penghitungan ini tak_pandang_bulu: semua orang yang tinggal di wilayah teritori RI dihitung, terlepas dari wilayah tempat tinggal, agama yang dianut, bahasa yang dipakai, kewarganegaraan, jenis kelamin, tua_muda, sehat_cacat. Kenapa semua dihitung? Karena semuanya berarti, semuanya berharga, semuanya layak diperhitungkan.
2. Dengan pendekatan yang sangat inklusif itu SP secara metodologis merupakan sumber data yang paling kredibel mengenai total penduduk. Kenapa bukan survey? Karena tidak ada survey yang bebas dari kesalahan (*survey errors*). Kenapa bukan registrasi? Karena tidak semua orang meregistrasikan diri kepada petugas; atau, meregistrasikan-dirinya lebih dari sekali; atau, diregistrasikan secara keliru. Apakah SP mencakup semua orang? Pasti tidak. Kenapa? Karena pasti ada petugas sensus yang dengan atau tanpa sengaja lalai dalam bertugas; atau, pasti ada orang yang menganggap diri betul-betul eksklusif sehingga menolak disensus atau menganggap sensus bikin repot saja. Jelasnya, pasti ada yang terlewat hitung (atau terhitung dua kali); atau dengan kata lain, pasti ada kesalahan cakupan (*coverage errors*). Keterbatasan semacam ini---yang boleh dikatakan bersifat universal--- tidak mengurangi arti strategis data SP sebagai ‘pengendali’ atau koreksi data dasar kependudukan yang diperoleh dari sumber data lain termasuk yang diproduksi BPS. Data dasar perhitungan proyeksi penduduk dan estimasi hasil survey selama kurun 2010-2020, misalnya, akan ‘dikendalikan’ oleh data SP2010.

Juara bertahan

3. Kegiatan lapangan SP2010 dan pengolahan cepat telah selesai. Hasil olah cepat itu--- hasil rekapitulasi penjumlahan penduduk dari setiap wilayah pencacahan (Blok Sensus) di seluruh NKRI--- menghasilkan angka sementara SP2010². Angka sementara menunjukkan total penduduk Indonesia pada pertengahan Mei 2010 sekitar 237.6 juta jiwa, terdiri dari 119.6 laki-laki dan 118.0 juta perempuan. Jika rata-

¹ Penulis berterimakasih kepada Saudara Thoman Pardosi dan Syafii Nur atas kesediannya memberikan serta memperbarui data yang diperlukan artikel ini. Penulis juga berterimakasih kepada Saudara JB. Priyono yang telah mengedit draft awal artikel.

² Hasil final baru akan selesai awal atau bahkan mungkin pertengahan 2011.

rata penduduk mengkonsumsi 0.3 kg beras per hari maka angka sementara itu menunjukkan kebutuhan ketersediaan beras sekitar 71.3 juta ton per hari atau 26.0 milyar ton per tahun.

- Angka sementara itu memposisikan Indonesia sebagai 'juara bertahan' keempat setelah Cina (1.24 milyar), India (1.17 milyar) dan Amerika (304.1 juta)³. Angka itu juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia terus bertambah. Dibandingkan dengan angka SP sebelumnya penduduk Indonesia bertambah sekitar 32.5 juta dalam 10 tahun--- angka pertambahan yang setara dengan total penduduk negara kaya kedua termakmur di kawasan Amerika Utara yaitu Kanada (33.7 juta), negara di kawasan Timur Tengah yang masih dilanda kemelut kemanusiaan berupa perang saudara yaitu Irak (32.1 juta) atau negara relatif damai di kawasan Afrika Utara yaitu Maroko (31.5)⁴. Gambaran besarnya penduduk Indonesia mungkin lebih 'adil' jika dilihat dalam konteks Asia Tenggara sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 1.

Tabel 1
Total Penduduk Beberapa Negara Asia Tenggara
2009

	Total (dalam ribuan jiwa)	Indeks (Indonesia=100)
Filipina	92,150	38.8
Thailand	66,903	28.2
Malaysia	28,910	12.2
Singapore	4,988	2.1
Cambodia	24,509	10.3
Vietnam	86,025	36.2
Brunei	406	0.2

Sumber: <http://unstat.un.org/unsd/demographic>

Terus Bertambah

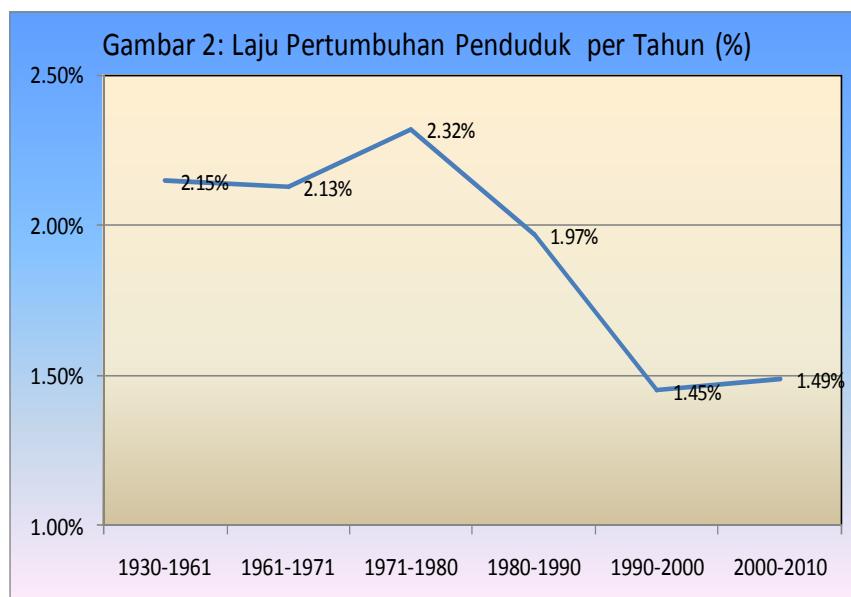
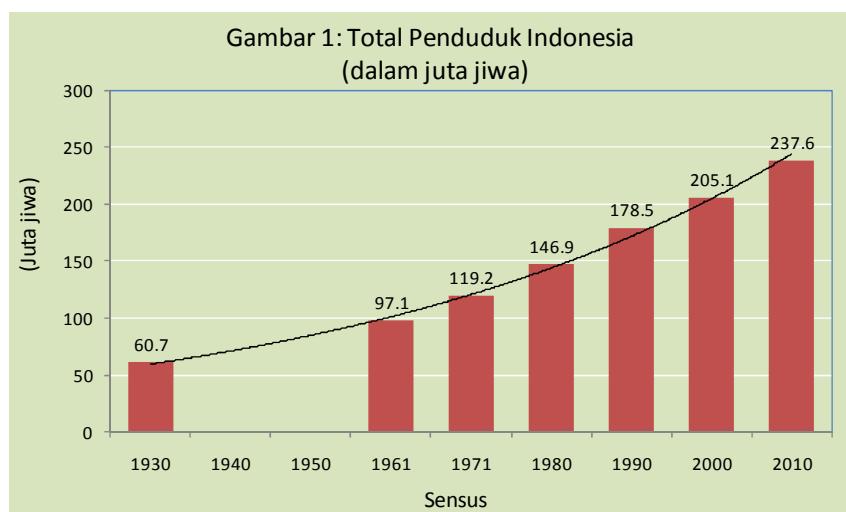
- Sensus 'nasional' pertama yang dilakukan pada tahun 1930 menghasilkan angka total penduduk Indonesia sekitar 60.7 juta jiwa. Angka itu bertambah menjadi sekitar 97.1 juta jiwa pada 1961, SP pertama bagi Indonesia sebagai negara berdaulat penuh. Angka itu terus bertambah secara berpola sehingga pada 2010 mencapai--- seperti disinggung sebelumnya--- 237.6 juta jiwa (lihat Grafik 1).
- Sekalipun terus bertambah, tingkat pertumbuhannya secara keseluruhan cenderung turun. Pertumbuhan tertinggi dicapai dalam kurun 1971-1980 yang mencapai angka 2.32 persen per tahun. Era itu dikenal dengan 'ledakan bayi' (*baby boom*) yang terjadi

³ Angka masing-masing negara itu, kecuali Indonesia, diperoleh dari <http://unstat.un.org/unsd>.

⁴ <http://unstat.un.org/unsd/demographic/products/vistat>. Angka menunjukkan pertengahan tahun 2008-2009 kecuali untuk China yang merujuk pada tahun 2000 dan tidak termasuk Hongkong, Macau dan Taiwan.

di hampir semua negara berkembang. Kenapa? Penjelasan ringkasnya mungkin begini: begitu lepas dari cengkraman penjajah, pasangan usia subur merasa ‘merdeka’ memiliki anak dalam kondisi dimana ketersediaan alat kontrasepsi terbatas, peluang hidup balita membaik (dibandingkan sebelumnya) dan anak oleh orang tua lebih dinilai sebagai aset dari pada biaya ekonomi.

7. Sejak 1980 sampai 2000 laju pertumbuhan turun drastis dan pada umumnya diinterpretasikan sebagai ‘hikmah’ keberhasilan program KB (lihat Grafik 20). Lalu, apakah kenaikan laju pertumbuhan dalam dua dekade terakhir terkait dengan ‘ketidak-berhasilan’ KB? Jawabannya masih harus dicari dan data final SP2010 diharapkan menjadi sumber informasi faktual utamanya. Untuk sementara penulis berspekulasi: kenaikan laju pertumbuhan itu terkait dengan struktur umur penduduk wanita yang bergeser ke arah usia subur⁵.



⁵ Analogi kenaikan ini ibarat peningkatan produksi manufaktur yang lebih disebabkan oleh pertambahan jumlah mesin produksi terpasang dari pada oleh peningkatan produktivitas per mesin.

Konsentrasi dan Kepadatan Penduduk

8. Penduduk Indonesia masih terkonsentrasi atau ‘memadati’ Pulau Jawa. Pada 2010, sekitar 58 persen penduduk Indonesia tinggal di pulau yang luas wilayahnya hanya tujuh persen dari total wilayah nasional itu. Walaupun demikian, tingkat konsentrasinya terus berkurang: 64% (1971), 62% (1980), 60% (1990) dan 59% (2000). Implikasinya jelas: konsentrasi pulau Luar-Jawa cenderung meningkat dan hal ini terjadi hampir tanpa kecuali (lihat Tabel 2).

Tabel 2: Distribusi Persentase Penduduk menurut Pulau/Provinsi, 1971-2010

Pulau/Provinsi	1971	1980	1990	2000	2010
Sumatera	17,62	19,07	20,44	21,02	21,31
Jawa	63,89	62,12	60,23	58,93	57,49
DKI Jakarta	3,85	4,43	4,62	4,06	4,04
Jawa Barat	18,16	18,68	19,81	17,36	18,11
Jawa Tengah	18,37	17,27	15,97	15,17	13,63
D I Yogyakarta	2,09	1,87	1,63	1,52	1,45
Jawa Timur	21,43	19,87	18,20	16,89	15,78
Banten(*)	-	-	-	3,93	4,48
Nusa Tenggara	5,56	5,40	5,27	5,34	5,50
Kalimantan	4,33	4,58	5,09	5,49	5,80
Sulawesi	7,16	7,08	7,01	7,23	7,31
Maluku & Papua	1,44	1,76	1,96	2,00	2,60
INDONESIA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

(*) Sebelum 2000 masuk Jawa Barat

9. Pengurangan konsentrasi penduduk Jawa tidak berarti penduduk pulau itu sudah tidak padat. Pulau itu masih relatif sangat padat. Di luar Jawa, kepadatan relatif tinggi terjadi di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara (lihat Gambar 1).

Gambar 1: Kepadatan Penduduk

